

# DINAMIKA KAJIAN ISLAM "MAZHAB SAPEN" Pemetaan atas Karya Disertasi di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Muqowim\*

## *Abstract*

*The study focuses on the work of Doctorate dissertation on Post-graduate program in IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1983-2003). This work is chosen as it is the result of research, which is analyzed deeply and independent, and consists of new thinking for Islamic Studies development. The study classifies into the theme and methodology that is being developed in post-graduate program IAIN, as well as shows the pattern and tendency of study and the conceptual development expressed in various classical Islamic literature until contemporary problems happened in society.*

*Keywords: Islamic Studies, dissertation, Islamic thought*

## **Pendahuluan**

Berbicara tentang kajian Islam di Barat dan Timur, para pemikir muslim seperti Rahman,<sup>1</sup> al-Jabiri,<sup>2</sup> Amin Abdullah<sup>3</sup> dan Azyumardi Azra<sup>4</sup> umumnya sependapat bahwa corak dan karakteristik kajian Islam yang berkembang di Barat lebih bersifat

historis dan sosiologis dengan melihat berbagai realitas keagamaan yang ada (*current issues*). Sementara itu, kajian Islam di dunia Timur lebih bercorak *normatif-doktrinal*, kurang melihat realitas obyektif di lapangan. Karena itu, tidak mengherankan jika kajian Islam di Barat dianggap lebih liberal dan "tidak taat" terhadap Is-

lam, sedangkan kajian Islam di dunia Timur dianggap lebih "taat" dan "committed" terhadap ajaran Islam.<sup>5</sup>

Pandangan para ilmuwan di atas harus diakui merupakan fenomena umum, meskipun sebenarnya ada beberapa kajian Islam di dunia Timur yang "menyimpang" dari tradisi *normatif-doktrinal-idealis*. Sebagai contoh, beberapa pemikir yang melakukan kajian Islam "secara menyimpang" adalah Hassan Hanafi, Zaki Najib Mahmud, dan Abdellahi Ahmed an-Na'im. Meskipun ketiga pemikir ini sama-sama berada di dunia Timur, namun negara asalnya berbeda. Ini berarti terdapat perbedaan kecenderungan dalam kajian Islam di berbagai negara dunia Timur. Perbedaan ini bisa saja dikarenakan oleh faktor individu pemikir Islam itu sendiri, namun bisa juga karena iklim intelektual dari negara setempat. Kondisi demikian mengindikasikan adanya keragaman dalam kajian Islam di dunia Timur baik dalam hal isi maupun metodologinya. Varian kajian Islam yang berkembang di wilayah Asia Tenggara (*South-East Asia*) berbeda dengan yang dikembangkan di belahan dunia Timur lainnya, seperti Asia Selatan (*South Asia*), Timur Tengah (*Middle East*), Timur Jauh (*Far East*) maupun Timur Dekat (*Near East*). Karena itu, adalah tidak *fair* menganggap bahwa tradisi kajian Islam di seluruh dunia Timur

sepenuhnya normatif dan tidak kontekstual, apalagi statis.

Sebagai salah satu negara yang tergolong ke dalam kelompok dunia Timur, yakni wilayah Asia Tenggara, Indonesia bisa dijadikan sebagai sampel untuk melihat sejauh mana kajian Islam berkembang di Timur. Selain sebagai negara yang penduduknya beragama Islam paling besar di dunia, tradisi kajian Islam di Indonesia juga sudah berkembang cukup lama, seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di wilayah ini, meskipun dengan corak dan kecenderungan yang selalu mengalami perubahan. Kajian Islam yang berkembang sebelum abad ke-20 tentu saja jauh berbeda dengan yang terjadi pada abad ke-20. Kajian Islam di institusi pendidikan non-formal, seperti pesantren, tentu berbeda dengan yang terjadi di lembaga pendidikan formal, seperti IAIN.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, tulisan ini bermaksud membahas tradisi kajian Islam, terutama dalam aspek tema kajian dan pendekatan yang digunakan, di lembaga IAIN sebagai institusi yang bergerak dalam pengembangan kajian keislaman di Indonesia. Seperti diketahui bahwa berdirinya IAIN pada tahun 1960 merupakan perkembangan lebih lanjut dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang terletak di Yogyakarta pada 1950 dan

Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, yang didirikan pada tanggal 1 Juni 1957.<sup>6</sup> Secara umum ada dua tujuan utama didirikannya IAIN. *Pertama*, untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam. *Kedua*, untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan Nasional. Dengan tujuan ini, ada dua harapan yang dibebankan pada lembaga IAIN, yakni harapan akademis (*academic expectation*) dan harapan sosial (*social expectation*). Harapan pertama berkaitan dengan pengembangan kajian Islam secara akademis-ilmiah, sementara harapan yang kedua berkaitan dengan kontribusi nyata lembaga terhadap masyarakat sekitar.

Untuk memenuhi harapan yang kedua, pada awal tahun 1980-an Departemen Agama membuka Program Pascasarjana, program Magister (S2) dan program Doktor (S3), di dua IAIN besar, yakni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1982) dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1983). Tujuan umum diselenggarakannya program ini adalah untuk menghasilkan tenaga keajar-

yang ahli dalam ilmu-ilmu keislaman guna menjadi tenaga pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan secara khusus ada tiga tujuan yang ingin dicapai oleh pendirian Program Pascasarjana di IAIN. *Pertama*, untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta untuk menguasai ilmu pengetahuan keislaman termasuk ilmu bantu yang diperlukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan keislaman serta mengamalkannya. *Kemudian*, untuk memiliki keahlian dan ketrampilan dalam bidang-bidang ilmu keislaman dan penelitian menurut bidangnya masing-masing. Dan, tujuan yang terakhir adalah memiliki sikap dan amal ilmiah serta bertanggung jawab sebagai tenaga ahli di bidang ilmu pengetahuan keislaman.<sup>7</sup>

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bertujuan mengembangkan kajian keislaman, IAIN dihadapkan pada berbagai persoalan yang terus berkembang seiring dengan tuntutan jaman. Menurut Azra kajian Islam memiliki arti luas, yang meliputi penelitian terhadap seluruh aspek peradaban Islam dan kehidupan Muslim di masa lalu, sekarang dan akan datang. Hal ini senada dengan Nasr<sup>8</sup> yang berpendapat bahwa adalah sangat mungkin pada saat ini untuk mengembangkan "ilmu-ilmu pasti" dalam program studi Islam,

karena Islam memiliki warisan yang banyak dalam bidang tersebut. Pada zaman klasik dan pertengahan Islam, 'ilmu-ilmu pasti' seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia, geografi, fisika, dan sebagainya sangat berkembang. Dengan pertimbangan ini, menurut Azra, program studi Islam tidak hanya dipandang sebagai program teologi Islam atau penelitian hukum Islam.<sup>9</sup> Gagasan dan warisan Islam dalam bidang-bidang tersebut dapat dikontekstualisasikan pada konteks kekinian, khususnya untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam.

Dihadapkan pada tantangan tersebut, kajian Islam di Indonesia terutama di IAIN belum berjalan secara maksimal. Banyak kritikan tajam dilontarkan oleh para pemikir terhadap tradisi keilmuan di IAIN. Mastuhu, misalnya, berkaitan dengan lemahnya tradisi penelitian di IAIN mengemukakan adanya lima hal yang menyebabkan penelitian di IAIN paling lemah. *Pertama*, minimnya sumber daya tenaga-tenaga ahli peneliti agama (Islam). *Kedua*, pandangan keilmuan di IAIN belum berkembang secara dinamis. Seringkali masih terjadi campur aduk antara pemakaian "bahasa ilmu", "bahasa agama", atau "bahasa kepercayaan" dan "bahasa harian (*common sense*)". *Ketiga*, belum berkembangnya tradisi pemikiran

empirik di IAIN. *Keempat*, kaya materi, miskin metodologi. Dan, *kelima*, secara kultural bidang agama terasa lebih peka jika dibandingkan dengan bidang ilmu umum.<sup>10</sup> Alasan keempat, yakni lemahnya metodologi, tersebut jauh-jauh hari sebelumnya telah dilontarkan oleh Mukti Ali, mantan Menteri Agama. Selain aspek metodologi, aspek penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Arab dan Inggris, yang lemah juga menjadi kritik Mukti Ali.<sup>11</sup> Selain kedua ilmuwan internal IAIN tersebut, Margaret Gilles, seorang profesor dari McGill University, Kanada, juga memberikan penilaian terhadap IAIN. Menurutnya, ketika melakukan penelitian di IAIN, yang kemudian dimuat dalam *Jurnal Islamic Quarterly* tahun 1990, di antara kelemahan IAIN adalah lemahnya penguasaan bahasa asing, Arab dan Inggris, minimnya fasilitas (terutama referensi di perpustakaan), dan pola pengajaran yang masih tradisional.

Tulisan dalam Konferensi Nasional Kajian Islam Indonesia ini lebih memusatkan perhatian pada karya disertasi Doktor yang ada pada PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 1983 sampai November 2003. Sampai bulan ini, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga telah meluluskan 85 orang Doktor (Dr.).<sup>12</sup> Karya disertasi dipilih karena ia merupakan hasil penelitian

mendalam, bersifat mandiri dan berisi sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam yang dilakukan oleh mahasiswa program doktor di bawah bimbingan promotor.<sup>13</sup> Dengan kajian ini akan diperoleh gambaran tentang tema kajian dan metodologi yang selama ini dikembangkan pada tingkat pascasarjana IAIN. Selain itu, dengan kajian ini juga akan diketahui corak dan karakteristik kajian Islam yang ada di PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, apakah bercorak *normatif-doktriner* seperti yang menjadi *trend* umum dunia Timur, atautkah lebih bercorak *historis-sosiologis*. Corak yang pertama lebih menitikberatkan kajian pada pengembangan konsep yang tertuang dalam berbagai literatur Islam klasik, sementara corak yang kedua lebih menekankan kajian pada berbagai persoalan kontemporer yang ada di masyarakat (*living issues*).

### **Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dalam Lintasan Sejarah**

Keberadaan Program Doktor merupakan bagian tak terpisahkan dari Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena itu, ketika berbicara tentang pendirian program ini pun tidak dapat lepas dari sejarah berdirinya Program Pascasarjana, yang notabene mem-

bawahi dua program, yakni Program Magister (S.2) dan Program Doktor (S.3). Pendirian Program Pascasarjana merupakan salah satu manifestasi dari fungsi yang harus dimainkan oleh IAIN, yakni harapan akademik (*academic expectation*). Setidaknya, ada tiga tujuan yang ingin dicapai melalui penyelenggaraan program ini, yaitu : (1) memiliki kemampuan untuk mengembangkan konsep baru di bidang ilmu atau profesinya, melalui penelitian, (2) memiliki kemampuan untuk melaksanakan, mengorganisasikan dan memimpin program penelitian, dan (3) memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan interdisipliner bagi penerapan keahliannya secara profesional.

Program Doktor IAIN Sunan Kalijaga berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 26 Tahun 1983 tentang Pembukaan Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor pada IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, tertanggal 16 Maret 1983, yang ketika itu Departemen Agama di bawah kepemimpinan H. Alamsjah Ratuprawiranegara. Empat belas tahun kemudian Surat Keputusan ini diperkuat lagi dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 208 Tahun 1997 tertanggal 19 Mei 1997 tentang Penetapan Kembali Penyelenggaraan Program Psacasarjana Magister (S.2)

dan Doktoral (S.3) Bidang Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta dan Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Program Studi Magister (S.2) Ilmu Agama Islam pada IAIN ar-Raniry Banda Aceh, Alauddin Ujung Pandang, Sumatra Utara Medan, Imam Bonjol Padang, dan Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan keputusan tersebut, berarti hanya ada dua IAIN yang menyelenggarakan pendidikan Program Doktor, yakni IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta.

Berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1983, Program Doktor di IAIN Yogyakarta disebut dengan Pendidikan Doktor yang merupakan bagian tak terpisahkan dengan Fakultas Pascasarjana. Ketika itu, lembaga ini dipimpin oleh Prof. H. Zaini Dahlan, M.A di samping jabatannya sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketika Prof. H. Zaini Dahlan, M.A. diangkat sebagai Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama pada tahun 1984, maka Pimpinan Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor diserahkan kepada Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, yakni pada tahun 1984-1992. Pada perkembangan berikutnya, nama Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor diubah menjadi Program Pascasarjana yang dipimpin oleh seorang Direktur. Jabatan ini

pertama kali dipegang oleh Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A. yang menggantikan Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat pada tahun 1992.<sup>14</sup> Namun, karena pada tanggal 16 Juli 1999 Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A. meninggal dunia, maka sambil menunggu pengangkatan Direktur baru yang bersifat definitif, jabatan Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dirangkap oleh Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar. Selanjutnya terhitung mulai tanggal 7 Februari 2000 ditetapkan pengangkatan Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. Namun demikian, baru sekitar empat bulan melaksanakan tugas sebagai Direktur, beliau diangkat oleh Presiden R.I sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama di Jakarta. Karena itu, maka sesuai dengan Penjelasan Pasal 54 ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999, mulai tanggal 12 Juni 2000, dengan SK Rektor, untuk sementara sambil menunggu diangkat Direktur yang definitif, jabatan Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dirangkap oleh Pembantu Rektor I Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, sebagai Pejabat Direktur. Ketika Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah diangkat menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga, pada tanggal

2002, jabatan Direktur diserahterimakan kepada Prof. Dr. H. Musa Asy'arie didampingi oleh seorang Asisten Direktur, yaitu Dr. H. Iskandar Zulkarnain hingga sekarang.

Sampai Tahun Akademik 2003/2004 ini, jumlah mahasiswa Program Doktor pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga adalah 378 orang, dengan perincian 7 orang (1,85%) mahasiswa Program Doktor Bebas, 18 orang (4,76%) mahasiswa Program Doktor Bebas Terkendali, dan 353 orang (93,39%) mahasiswa Program Doktor Reguler. Dari total mahasiswa Program Doktor tersebut, ada 15 or-

ang yang tidak melanjutkan studinya karena meninggal dunia, yakni 9 orang, dan mengundurkan diri 6 orang. Sampai tanggal November 2003, dari 363 orang mahasiswa Program Doktor itu, 85 orang (24,08%) telah dapat menyelesaikan studinya dengan meraih gelar Doktor (Dr.) dalam Ilmu Agama Islam dengan menempuh ujian Promosi Terbuka. Mengenai perkembangan jumlah mahasiswa Program Doktor dari Tahun Akademik 1983/1984 hingga 2001/2002 dapat dilihat dalam Tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Pertumbuhan Jumlah Mahasiswa Program Doktor**  
**Sampai Awal Tahun Akademik 2001/2002**

Tahun Akademik	Jenis Program			Tidak Melanjutkan		Jumlah
	DB	DBT	DR	Meninggal	Mundur	
1983/1984	2	-	-	-	-	2
1984/1985	3	-	-	-	-	3
1985/1986	-	-	10	-	-	10
1986/1987	2	-	8	2	-	8
1987/1988	-	-	12	-	-	12
1988/1989	-	-	9	1	-	8
1989/1990	-	-	6	-	-	6
1990/1991	-	-	20	1	1	18
1991/1992	-	-	17	3	1	13
1992/1993	-	-	27	-	2	25
1993/1994	-	-	21	-	-	21
1994/1995	-	-	15	-	1	14
1995/1996	-	-	10	-	-	10

				1	-	32
1996/1997	-	12	21	1	-	33
1997/1998	-	6	28	1	-	27
1998/1999	-	-	27	-	1	34
1999/2000	-	-	35	-	-	11
2000/2001	-	-	11	-	-	15
2001/2002	-	-	15	-	-	37
2002/2003	-	-	37	-	-	24
2003/2004	-	-	24	-	-	363
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>18</b>	<b>353</b>	<b>9</b>	<b>6</b>	

Catatan:  
DB : Doktor Bebas; DBT : Doktor Bebas Terkendali; DR: Doktor Reguler

Sementara itu, dilihat dari tahun kelulusan, jumlah mahasiswa Program Doktor yang lulus di IAIN

Sunan Kalijaga dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Pertumbuhan Jumlah Lulusan Program Doktor**  
**Sampai Awal Tahun Akademik 2003/2004 (November 2003)**

No.	TAHUN	JUMLAH	No.	TAHUN	JUMLAH
1.	1983	1	10.	1995	6
2.	1984	1	11.	1996	7
3.	1986	1	12.	1997	7
4.	1987	1	13.	1998	2
5.	1988	1	14.	1999	5
6.	1989	1	15.	2000	7
7.	1990	1	16.	2001	14
8.	1992	3	17.	2002	7
9.	1994	2	18.	2003	18
			<b>Jumlah Total</b>		<b>85</b>



Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa pemetaan kecenderungan kajian Islam (*Islamic Studies*) dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek, yakni materi kajian dan pendekatan yang digunakan. Aspek yang pertama dikaji berdasarkan pembedaan ilmu agama Islam yang ditetapkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, sedangkan yang kedua didasarkan pada disiplin ilmu bantu yang digunakan dalam kajian disertasi. Menurut LIPI ada delapan cabang ilmu agama Islam, yakni sumber ajaran Islam, pemikiran dasar Islam, hukum Islam dan pranata sosial, sejarah dan peradaban Islam, bahasa dan sastra Islam, pendidikan Islam, dakwah Islam, dan perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam.

### **Sumber Ajaran Islam: Kajian Hadis Tercecer**

Menurut LIPI, ada empat bidang ilmu yang termasuk dalam cabang sumber ajaran Islam, yaitu Ilmu-ilmu al-Qur'an, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, dan Perkembangan Modern dalam Studi Tafsir dan Hadis. Dari 85 disertasi yang dikaji, ada 13 disertasi (15,29%) yang termasuk ke dalam cabang sumber ajaran Islam. Dari jumlah tersebut, secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni kelompok kajian

konsep al-Qur'an tentang berbagai persoalan, yang termasuk dalam bidang kedua, dan kelompok perkembangan studi al-Qur'an, yakni bidang yang keempat. Ada 10 disertasi (76,92%) yang termasuk ke dalam kelompok yang pertama, sementara yang termasuk dalam kelompok yang kedua ada 3 disertasi (23,08%). Agaknya disertasi yang secara khusus mengkaji bidang Hadis belum ada.

Sepuluh disertasi yang secara khusus mengkaji konsep al-Qur'an tentang berbagai persoalan antara lain berupa kajian tentang ilmu pengetahuan, sumpah Allah (*aqsām al-Qur'ān*), majaz, keadilan, kisah dalam al-Qur'an (*qiṣaṣ al-Qur'ān*), rasul dan sejarah, serta amal saleh, wanita, ahlul kitab, dan jihad. Konsep ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an adalah disertasi yang ditulis oleh Imam Syafi'i.<sup>15</sup> Dalam disertasi ini ia mencoba melihat dan mengkaji konsep ilmu pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'an, yakni mencakup hakikat, pengembangan dan penggunaannya. Untuk mengungkap hal tersebut, disertasi ini menggunakan pendekatan tafsir tematik. Langkah-langkah metodologisnya adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an dengan bantuan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faḍi al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafṣil Āyāt al-Qur'ān al-*

Hakīm karya Muhammad al-Fuad 'Abdu al-Baqi. Kemudian ayat-ayat itu ditafsiri dengan model analisis mengalir (*flow model of analysis*).

Disertasi yang secara khusus membahas tentang sumpah Allah dilakukan oleh Hasan Mansur Nasution.<sup>16</sup> Dalam disertasi ini, ia mencoba mengkaji berbagai persoalan tentang *aqsam* Allah yang terdapat dalam al-Qur'an. Untuk membahas konsep tersebut, ia menggunakan ilmu tafsir sebagai sebuah pendekatan. Agaknya, langkah yang sama juga dilakukan oleh Said Mahmud yang mencoba membicarakan tentang konsep amal saleh dalam al-Qur'an.<sup>17</sup> Untuk mengkaji persoalan tersebut, ia juga menggunakan pendekatan ilmu tafsir, terutama tafsir tematik.

Di samping Said Mahmud, beberapa disertasi yang ditulis dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*mawdu'i*) adalah Amir Nuruddin,<sup>18</sup> Radhi al-Hafid,<sup>19</sup> dan Munzir Hitami.<sup>20</sup> Disertasi yang pertama memfokuskan kajiannya pada konsep keadilan menurut al-Qur'an. Yang kedua memusatkan penelitiannya tentang nilai pendidikan dalam kisah al-Qur'an. Sedangkan disertasi yang ketiga membicarakan mengenai peran para Rasul dalam sejarah, yakni sebagai agen perubahan.

Sukamta, seorang staf pengajar Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, dalam disertasinya juga membahas

salah satu konsep yang terkandung di dalam al-Qur'an, yaitu konsep tentang *majaz*.<sup>21</sup> Untuk membahas persoalan ini, ia menggunakan pendekatan ilmiah cum doktriner, sebuah pendekatan terhadap studi Islam yang ditawarkan oleh A. Mukti Ali, yakni *scientific-cum-doktriner*. Sebagaimana Sukamta yang membahas kajian konsep tertentu [majaz] dalam al-Qur'an, Nurjannah, Hamim Ilyas, dan Muhammad juga melakukan hal yang sama, masing-masing tentang konsep wanita dalam surat al-Nisa,<sup>22</sup> pandangan muslim modernis terhadap non-muslim,<sup>23</sup> dan perbandingan konsep jihad menurut Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb.<sup>24</sup>

Berbeda dengan disertasi yang membahas tentang pandangan al-Qur'an tentang berbagai konsep, disertasi yang memfokuskan pada perkembangan kajian al-Qur'an (*Qur'anic studies*) dapat dikatakan minim, yakni hanya 3 disertasi dari 13 disertasi yang termasuk ke dalam cabang ilmu yang pertama, yakni sumber ajaran Islam. Ketiga disertasi tersebut ditulis oleh M. Natsir Mahmud,<sup>25</sup> A. Jalal,<sup>26</sup> dan M. Muchoyyar HS.<sup>27</sup> Disertasi yang pertama dengan menggunakan pendekatan sejarah dan fenomenologi berupaya membahas perkembangan kajian al-Qur'an di Barat. Dalam tulisannya, ia memfokuskan kajian pada evaluasi terhadap pandangan

orang Barat terhadap al-Qur'an. Dengan kajian tersebut, ia mencoba memahami kajian al-Qur'an di Barat yang cenderung menggunakan pendekatan sejarah, yakni bahwa al-Qur'an merupakan produk sejarah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sementara bagi umat Islam, ia merupakan wahyu Allah yang harus diterima dan diimani sebagai kitab suci. Kedua pendekatan ini tentu mempunyai implikasi yang berbeda. Demikianlah fokus kajian yang dilakukan oleh Moh. Natsir Mahmud dalam disertasinya.

Berbeda dengan Mahmud yang menitikberatkan kajiannya pada perkembangan kajian al-Qur'an di Barat, A. Jalal berusaha membahas tentang perkembangan tafsir al-Qur'an di Dunia Islam. Fokus kajiannya adalah mengenai studi perbandingan dua tafsir yang muncul pada abad ke-20, yakni Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur. Sementara disertasi yang ketiga memfokuskan kajian pada tafsir yang ditulis oleh salah seorang ulama besar dari Nusantara, khususnya Jawa.

Dilihat dari aspek pendekatan yang digunakan, dari sembilan disertasi yang termasuk ke dalam cabang ilmu sumber ajaran Islam, pendekatannya didominasi oleh tafsir tematik, yakni 5 buah (38,46%) disusul kemudian dengan pendekatan ilmu tafsir 2 disertasi (15,39%), 3 tafsir

muqaran (23,08%), dan sejarah, filologi, serta *scientific-cum-doctriner*,<sup>28</sup> masing-masing 1 disertasi (7,69%).

Berdasarkan tema-tema disertasi yang termasuk ke dalam cabang ilmu sumber ajaran Islam tersebut diperoleh gambaran bahwa dari empat bidang yang termasuk ke dalam cabang keilmuan ini, hanya dua yang mendapat perhatian mahasiswa untuk diangkat sebagai tema disertasi, yakni ilmu tafsir dan perkembangan modern/pembaharuan dalam studi tafsir, sementara dua bidang lainnya, yakni ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu hadis, tidak tersentuh. Sebenarnya dari kedua bidang keilmuan tersebut banyak disiplin yang dapat dikembangkan. Dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an, misalnya, disiplin yang perlu mendapat perhatian adalah *tārīkh al-Qur'ān*, *asbāb al-nuzūl*, *balāghah al-Qur'ān*, *qirā'at al-Qur'ān*, *falsafat al-Qur'ān*, dan *uslub al-Qur'an*. Sementara dari bidang ilmu hadis dapat dikembangkan beberapa disiplin berikut, yakni pengantar ilmu hadis, syarah hadis, *ma'āni al-ḥadīth*, *rijāl al-ḥadīth*, *tārīkh ḥadīth wa al-muḥaddithūn*, *falsafat ḥadīth*, *tajrīh wa ta'dīl*, dan bahasan kitab-kitab hadis.

### **Pemikiran Dasar Islam: Dominasi Kajian Filsafat**

Ada empat bidang ilmu yang

termasuk ke dalam kelompok pemikiran dasar Islam, yaitu Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat, Ilmu Tasawuf, Perbandingan Agama, dan Perkembangan Pemikiran/Pembaharuan dalam Islam. Dari 85 disertasi yang diteliti, terdapat 19 disertasi (22,35%) yang termasuk dalam kategori cabang ilmu yang kedua ini. Adapun perincian dari jumlah tersebut adalah 8 disertasi (42,11%) dalam bidang filsafat, 3 disertasi (15,79%) dalam bidang ilmu kalam, 6 disertasi (31,59%) bidang tasawuf, dan 2 buah disertasi (10,53%) bidang perbandingan agama (*comparative religion*).

Dari 8 disertasi yang berkaitan dengan bidang filsafat, 2 disertasi mengkaji tema filsafat moral, sementara kajian tentang filsafat ilmu, etika, filsafat dan agama, filsafat manusia, metafisika, dan kritik terhadap modernisme, masing-masing dibahas oleh 1 disertasi. Kedua orang yang memfokuskan kajiannya pada filsafat moral tersebut adalah Amril M<sup>29</sup> dan Muhmidayeli.<sup>30</sup> Yang pertama menitikberatkan kajiannya pada filsafat moral menurut Raghīb al-Isfahani, yang mencakup kerangka dasar dan bangunan pemikirannya, yakni *makārim shari'a* sebagai wacana etika dan realitas perilaku moral etis *par excellence*, *ahkām al-shari'a* sebagai dasar *makārim shari'a*, fungsi daya jiwa guna meraih khalifah Allah swt dan *sa'āda* serta

metode pemikirannya. Untuk membahas tema tersebut, ia menganalisis dengan telaah dasar filsafat moral modern yang mencakup nilai, motivasi perilaku moral dan keputusan moral, juga keberadaan pemikiran tokoh Raghīb al-Isfahani untuk masa-masa dan masa sekarang. Sementara yang kedua, Muhmidayeli, mencoba membuat perbandingan dalam bidang filsafat moral antara pemikiran etika Ibn Miskawaih dengan J.J. Rousseau. Disertasi yang diuji secara terbuka pada tahun 2000 ini memfokuskan kajiannya pada kebahagiaan sebagai tujuan etika, kedudukan akal dan hawa nafsu dalam peraihan moral, kebebasan dalam moral, moral individu dan sosial, serta metodologi berpikir. Selain itu, kajian ini juga mencoba mengkontekstualisasikan pemikiran lama tersebut dalam era sekarang.

Dalam aspek pendekatan, kedua disertasi tersebut sama-sama menggunakan *historical approach* dalam kajiannya. Hanya saja, yang pertama menggunakan metode deskriptif dan komparatif untuk mencapai sintesis, sementara yang kedua, di samping menggunakan metode deskriptif dan komparatif, juga menggunakan metode *heuristika* dan *hermeneutika* untuk mencapai kesimpulan yang diharapkan.

Disertasi yang secara khusus memfokuskan kajiannya dalam bi-

dang filsafat adalah yang ditulis oleh Saiful Anwar.<sup>31</sup> Ia mencoba menelaah pemikiran al-Ghazali sebagai tokoh Islam klasik yang hidup dalam dominasi pemikiran filsafat peripatetik (*al-hikmah al-masysyai'yyah*), terutama dalam dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu. Untuk membahas tema tersebut, pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi dengan metode survey, teknik *sintetik-analitik* yang dievaluasi dengan *rasionalisme-kritis* dan *realisme metafisika a la Popper*.

Dari disertasi yang berkaitan dengan bidang filsafat masing-masing terdapat 1 disertasi yang memfokuskan kajiannya dalam bidang etika, hubungan filsafat dan agama, filsafat tentang manusia, metafisika Mulla Sadra, dan kritik terhadap modernisme, yang secara berturut-turut ditulis oleh Suparman,<sup>32</sup> Abdullah K. Affandi,<sup>33</sup> Musa Asy'arie,<sup>34</sup> Syaifan Nur,<sup>35</sup> dan Irfan Safrudin.<sup>36</sup> Disertasi yang pertama mengkaji pemikiran etika keagamaan dari tokoh Abu al-Hasan al-Mawardi (364/974 - 450/1058) yang terdapat dalam karya *Adab al-Dunya wa al-Din*. Disertasi kedua mencoba membahas konsep ilmu dan iman dalam perspektif filsafat dan agama, sementara disertasi yang ketiga mengkaji konsep manusia sebagai pembentuk kebudayaan dalam al-Qur'an. Sementara itu, disertasi yang ditulis oleh

Syaifan Nur membahas tentang persoalan wujud dalam perspektif *al-hikmah al-muta'aliyah* yang tercermin dalam pemikiran filosof muslim asal Persia, Sadr al-Din al-Shirazi (979/80 - 1050 H/1571/72 - 1646 M). Akhirnya, Irfan melakukan kajian tentang kritik terhadap modernisme yang membandingkan filosof Barat [Jurgen Habermas] dan filosof Timur [Seyyed Hossein Nasr].

Dilihat dari segi pendekatan yang digunakan, disertasi yang pertama menggunakan pendekatan sejarah dengan metode *deskriptif-analitis*, baik normatif-religius dan obyektif ilmiah, yang akhirnya menuju pada metode sintesis, sementara disertasi yang kedua, meskipun secara eksplisit tidak menyebut terma pendekatan, namun metode, cenderung menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisis fungsional-struktural serta integral untuk mencari hubungan antara konsep iman dan ilmu tersebut. Lain halnya dengan disertasi yang ketiga, penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik. Sementara pendekatan yang digunakan oleh disertasi keempat adalah pendekatan filsafat metafisika tentang problem *being* atau wujud. Akhirnya, disertasi menggunakan pendekatan hermeneutik.

Dari 6 disertasi yang mengangkat tema tasawuf, 3 disertasi berkaitan dengan kajian tokoh, yaitu mistik kejawan dari pemikiran tokoh Raden

Ngabehi Ranggawarsito,<sup>37</sup> tasawuf di Aceh pada abad ke-20 menurut pandangan Teungku Haji Abdullah Ujung Rimba,<sup>38</sup> dan ajaran tatakrama menurut Yasadipura II,<sup>39</sup> sedangkan 3 disertasi lainnya berkaitan dengan kajian konsep yang ada dalam bidang tasawuf, yakni konsep Nur Muhammad,<sup>40</sup> zuhud,<sup>41</sup> dan ma'rifat.<sup>42</sup> Yang menarik, kajian yang dilakukan oleh Misri memusatkan kajiannya tentang sejarah perkembangan tasawuf, khususnya tentang tarekat dan hubungannya dengan persoalan ekonomi dan politik, sebab *sufi orders* tersebut memang mempunyai potensi cukup besar dalam kedua aspek tersebut, terutama karena kesolidan dalam berjamaah yang dibimbing oleh seorang *mursyid*.

Dalam kajiannya, Sahabuddin mencoba membahas konsep Nur Muhammad menurut al-Nabhani yang dibandingkan dengan para pemikir sebelumnya, seperti al-Hallaj, Ibn 'Arabi, al-Jilli, dan al-Burhanpuri. Berbeda dengan Sahabuddin, Amin Syukur membahas konsep zuhud dalam al-Qur'an yang dikaitkan dengan konteks modern. Dengan demikian, ada upaya untuk mendialogkan konsep tersebut dengan realitas kontemporer. Sementara itu, konsep *ma'rifat* dalam pandangan al-Ghazali dikaji oleh Asmaran. Dalam disertasi ini, ia mencoba merekonstruksi pemikiran al-Ghazali tentang

ma'rifat yang tercermin dalam berbagai karya tasawufnya. Akhirnya, konsep etika dalam perspektif Yasadipura II pada abad ke-19 dikaji oleh Suhandjati.

Dilihat dari tema kajian dalam bidang tasawuf, baru ada dua disertasi yang mengangkat tokoh Nusantara, padahal banyak tokoh Islam di Nusantara yang mempunyai pemikiran dalam bidang ini. Hal ini jika dilihat dari segi sejarahnya masuknya Islam di Indonesia sangat diwarnai oleh pemikiran tasawuf oleh para penyebarannya, seperti para wali-songo dan generasi selanjutnya. Karena itu, untuk ke depan, penggalan terhadap khasanah pemikiran *indigenous* Indonesia dalam bidang tasawuf perlu dilakukan untuk melihat keterkaitannya dengan para pemikir Islam di wilayah lain.

Jika dilihat dari aspek pendekatan yang digunakan dalam pembahasan, disertasi yang pertama tidak menyebut secara eksplisit pendekatan yang digunakan. Ia hanya menyebut analisis komparatif dalam kajiannya. Namun tampaknya ia menggunakan pendekatan sejarah dalam kajiannya. Hal ini tercermin dari pengumpulan data sampai pengolahan data. Disertasi yang ketiga juga tidak menyebut istilah pendekatan secara eksplisit. Penulis hanya menggunakan analisis *deskriptif-komparatif-sintesis*. Dilihat dari pola kajiannya,

pendekatan yang digunakan sama dengan disertasi yang pertama, yakni pendekatan sejarah. Hal ini juga dilakukan oleh Misri yang menggunakan pendekatan sejarah, terutama sejarah sosial. Berbeda dengan disertasi yang pertama, ketiga, dan kelima, disertasi yang kedua secara eksplisit menyebut terma teknik pendekatan (*sic*) sosio-historis dan kontekstual. Sementara itu, disertasi dengan pendekatan filologis dilakukan oleh Suhandjati ketika membahas tentang Serat Sanasunu.

Dalam bidang teologi, Ilmu kalam, ada tiga disertasi yang membahas pemikiran tokoh abad Pertengahan, yakni al-Qadi 'Abd al-Jabbar,<sup>43</sup> dan abad kontemporer, yakni A. Hasan<sup>44</sup> dan Harun Nasution, seorang pemikir *prolific* Indonesia kontemporer.<sup>45</sup> Yang menjadi fokus utama disertasi yang pertama adalah tentang ayat-ayat *mutasyabih* dalam al-Qur'an menurut pemikiran 'Abd al-Jabbar sebagaimana yang tertuang dalam karyanya *Mutassabbih al-Qur'an*. Disertasi yang kedua mencoba mengkaji pemikiran seorang tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia dalam bidang teologi. Dengan kajian ini, penulis ingin mencari posisi pemikiran A. Hasan dalam bidang teologi dibandingkan dengan tokoh-tokoh Islam lainnya di Indonesia, khususnya, dan dunia Islam umumnya dalam rentang sejarah. Sementara disertasi ketiga memfokus-

kan kajiannya tentang pemikiran teologis Harun Nasution dalam pemikiran kalam modern dan kontribusinya bagi kajian Islam secara umum, dan Indonesia pada khususnya.

Dari segi pendekatan, Machasin menggunakan pendekatan linguistik dengan metode *content analysis* dan *historical criticism*. Sementara Al-Barsany menggunakan pendekatan sejarah untuk membedah pemikiran A. Hasan dalam bidang teologi untuk konteks keindonesiaan.

Akhirnya, dalam bidang *comparative religion*, ada dua disertasi yang secara khusus mengkaji bidang ini. Kedua disertasi sama-sama memfokuskan pada kajian buku, yakni *Kitab al-Faṣl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Niḥal*<sup>46</sup> dan *Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan*.<sup>47</sup> Disertasi pertama, yang ditulis oleh Djam'annuri, mencoba mengkaji salah satu tokoh yang telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu perbandingan agama di zaman Abad Pertengahan Islam, yaitu Ibn Hazm (994 - 1064 M). Ia adalah seorang penulis politik Andalusia yang memiliki pemikiran ensiklopedi, rasional, literalis, kritis, dan objektif. Permasalahan pokok dalam disertasi ini adalah studi tentang pandangan Ibn Hazm terhadap Kitab Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan Kitab Perjanjian Baru (*New Testament*) yang

ada pada masanya. Untuk mengungkap permasalahan ini, penulis memusatkan kajiannya pada kitab *al-Faṣl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, terutama bagian-bagian yang secara khusus memuat analisis tentang Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru. Di samping itu, penulis juga menggunakan karya lain yang relevan, terutama *al-Radd 'ala Ibn al-Naghrilah al-Yahūdī*.

Berbeda dengan disertasi pertama, disertasi kedua yang ditulis oleh Alef Theria Wasim mengambil objek kajian pada salah satu karya sastra kitab Abad ke-17 yang berjudul *Tibyān fi Ma'rifat al-Adyān* tulisan Nur al-Din. Disertasi ini berupaya mengungkap pemikiran dan pandangan Nur al-Din tentang agama-agama yang terekspresikan dalam karya tersebut.

Di lihat dari aspek pendekatan, disertasi yang pertama secara eksplisit menyebut pendekatan tipologis dalam disertasinya. Dengan pendekatan ini ia berupaya mengungkap pandangan dan kritik Ibn Hazm terhadap Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru dilihat dari empat tipologi, yakni kritik teks, kritik teologi, kritik moral, dan kritik sejarah. Sementara itu, disertasi kedua yang ditulis oleh Alef T. Wasim menggunakan pendekatan filologi. Dengan pendekatan ini ia berusaha menganalisis pemikiran dan pan-

dangan Nur al-Din tentang agama-agama secara *deskriptif-analisis* yang terekspresikan dalam karya *Tibyān*. Karena karya *Tibyān* masih berupa tulisan tangan, maka pendekatan ini tepat digunakan. Dengan pendekatan ini, penulis menggunakan kritik sejarah untuk mengungkap keabsahan naskah tersebut sebelum dianalisis isinya.

### **Hukum Islam dan Pranata Sosial: Kajian Falak Tak Tersentuh**

Menurut LIPI yang termasuk ke dalam cabang ilmu hukum Islam dan pranata sosial ini ada empat bidang, yakni usul fiqh, fiqh Islam, pranata sosial, dan ilmu falak dan hisab. Dari disertasi yang terdapat di Program Doktor Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, ada 12 disertasi (14,12%) yang termasuk dalam cabang ini. Dari jumlah tersebut 3 disertasi (25,00%) termasuk dalam bidang pertama, yaitu tentang filsafat hukum Islam,<sup>48</sup> 'urf,<sup>49</sup> dan ijtihad,<sup>50</sup> 2 disertasi (16,67%) bidang kedua, yakni fiqh Islam, yang membahas konsep dalam hukum Islam, yakni tentang zakat<sup>51</sup> dan pewarisan;<sup>52</sup> 7 disertasi (58,33%) termasuk bidang pranata sosial, yakni tentang lembaga Islam dan hukum Islam [dua disertasi],<sup>53</sup> perundang-undangan di sebuah negara yang dikaitkan dengan masalah perkawin-



an [dua disertasi]<sup>54</sup> dan status wanita dalam keluarga muslim kontemporer,<sup>55</sup> dan sistem adat.<sup>56</sup>

Disertasi yang berkaitan dengan konsep zakat dilakukan oleh Abdurrahman Qadir. Dalam disertasi tersebut ia mencoba memfokuskan kajiannya pada hubungan fungsional antara kewajiban zakat dengan konsepsi keadilan dan operasionalisasi zakat yang berwawasan dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan sosial dalam rangka untuk mengentaskan kemiskinan. Sementara konsep tentang warisan dilakukan oleh Al-Yasa' Abubakar. Ia memusatkan kajiannya tentang ahli waris seperti talian darah menurut penalaran Hazairin yang dibandingkan dengan penalaran fiqh mazhab.

Dilihat dari aspek pendekatan, disertasi yang pertama secara eksplisit menyebut beberapa pendekatan dalam kajiannya, yakni pendekatan realisme-transendentalis, rasionalistik, etik, reflektif, interpretasi sosiologik, sintesis (ilmiah), dan pendekatan tafsir maudu'i. Agaknya penulis tidak membedakan secara tegas mana yang termasuk pendekatan dan mana yang metode pembahasan. Walaupun demikian, jika dicermati, ia menggunakan pendekatan tafsir tematik yang digabung dengan pendekatan sosiologis. Hal yang sama juga terjadi pada disertasi kedua, di mana penulis tidak menyebut pendekatan yang

digunakan secara tegas dalam disertasinya. Tampaknya penulis menggunakan pendekatan ilmu usul fiqh dalam kajiannya, sebab ia banyak menggunakan telaah kajian dengan berbagai kaidah dalam usul fiqh, yakni mulai dari penalaran bayani, *ta'lili*, dan *istislahi*.

Dari empat disertasi yang tema kajiannya termasuk dalam bidang pranata sosial adalah tentang keputusan hukum fiqh yang dihasilkan oleh Lajnah Bahtsul Masa'il NU, fiqh mazhab Syafii yang terdapat dalam perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia, Brunei, dan Malaysia, integrasi sistem Panga-derreng (adat) dan sistem syari'at Islam dalam masyarakat Bugis, dan status wanita di Indonesia dan Malaysia sebagaimana yang termaktub dalam perundang-undangan tentang keluarga muslim kontemporer. Disertasi yang pertama tentang makna *kutub al-mu'tabarah*, rujukan andalar bagi Lajnah Bahtsul Masa'il dalam ber-*istinbath* mengenai hukum fiqh, metode yang digunakan oleh Lajnah dan validitas keputusan hukum fiqh yang dihasilkan. Disertasi ini membahas hasil keputusan Muktamar NU I (1926) sampai Muktamar NU XXX (1999) yang difokuskan pada *Masa'il Diniyah Waq'iyah* (pengkajian masalah-masalah keagamaan aktual). Hanya saja, beberapa dokumen hasil keputusan muktamar tidak ditemu-

kan, yakni Muktamar XVII, XVIII, XIX, XXI, XXII, dan XXIV. Disertasi kedua yang ditulis oleh Abdul Hadi memfokuskan kajiannya tentang fiqh Syafi'iyah di tiga negara yang difokuskan pada persoalan perkawinan, perceraian, dan rujuk. Di antara yang dikaji adalah tentang sebab-sebab mazhab Syafi'i diterima di tiga negara, unsur-unsur mazhab yang masuk ke dalam perundang-undangan, serta tentang persamaan dan perbedaan peraturan di ketiga negara tersebut. Disertasi keempat yang ditulis oleh Khoiruddin agak mirip dengan disertasi yang kedua, dalam arti bahwa keduanya sama-sama membahas tentang perundang-undangan di suatu negara. Hanya saja, tema kajian dan negara yang dikaji berbeda. Khoiruddin menitikberatkan pada status wanita dalam keluarga muslim kontemporer yang terkandung dalam perundang-undangan di negara Indonesia dan Malaysia. Sedangkan disertasi keempat yang ditulis oleh Andi Rasdianah memusatkan perhatian pada pandangan orang Bugis yang mencoba mengintegrasikan sistem Panga-derreng (adat) dengan sistem syari'at Islam.

Dari segi pendekatan, disertasi yang ditulis oleh Ahmad Zahro menggunakan dua pendekatan, yakni sejarah dan usul fiqh dengan metode pengumpulan data berupa

dokumentasi, observasi dan wawancara. Sementara analisisnya menggunakan perpaduan kuantitatif dan kualitatif dengan cara berpikir reflektif, komparatif dan kritis. Sementara itu disertasi kedua dan keempat menggunakan sosiologi hukum dan hermeneutika hukum sebagai pendekatan. Metode yang digunakan dalam pembahasan adalah berupa *content-analysis*, ilmu usul fiqh, wawancara, dan observasi, terutama untuk disertasi kedua yang ditulis oleh Abdul Hadi. Sedangkan disertasi yang ditulis oleh Andi Rasdianah menggunakan sosiologis dan antropologis sebagai pendekatannya. Amir bin Mu'allim juga menggunakan banyak pendekatan, yakni sosiologis, antropologis, dan historis.

Sementara itu, sebuah disertasi yang termasuk dalam bidang usul fiqh terutama disiplin Filsafat Hukum Islam ditulis oleh Syamsul Anwar. Ia memfokuskan kajiannya pada epistemologi hukum Islam menurut al-Ghazali sebagaimana yang tertulis dalam karyanya, *al-Mustashfa' min 'Ilm al-Uşul*. Beberapa persoalan yang menjadi penekanan adalah mengenai konsep kedudukan ra'yu dalam hubungannya dengan wahyu dalam teori hukum Islam, sumber pengetahuan yang shahih, metode dan kriteria kebenaran dalam otentikasi teks sebagai sumber hukum Islam dan metode penemuan hukum Islam.

Dalam kajiannya, ia menggunakan pendekatan ilmu usul fiqh. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan ke dalam data primer, sekunder, dan tersier. Analisis data dilakukan dengan metode interpretasi, baik secara vertikal maupun horisontal, hubungan antar teks (intertekstual) dan kronologinya, baik ke belakang maupun ke depan, atau yang dikenal dengan metode holistik. Akhirnya, ada satu disertasi yang menggunakan pendekatan filologis, yaitu karya Mahdini.

Dari bidang ilmu yang termasuk dalam kelompok cabang ilmu hukum Islam dan pranata sosial tersebut, ada bidang yang sama sekali belum mendapat perhatian, yakni bidang ilmu falak dan hisab, padahal hisab menjadi perdebatan setiap tahun di kalangan umat Islam terutama ketika dihadapkan pada penentuan awal bulan Ramadhan ataupun Syawal. Sementara bidang lainnya, meskipun belum semuanya mendapat perhatian, namun paling tidak sudah ada disiplin yang dijadikan sebagai bahan kajian.

### **Sejarah dan Peradaban Islam: Kurang Diminati**

Menurut pembidangan ilmu agama Islam yang ditawarkan oleh LIPI, ada dua bidang ilmu yang termasuk dalam cabang sejarah dan

peradaban Islam, yaitu sejarah Islam dan Peradaban Islam. Bidang yang pertama mempunyai 11 disiplin, yakni sejarah Islam klasik, pertengahan, modern, Islam di Benua Afrika, Timur Tengah, Eropa, Amerika, Asia, Indonesia dan Asia Tenggara, filsafat sejarah, dan historiografi Islam. Sementara bidang kedua mempunyai 8 disiplin, yakni arkeologi Islam, arsitektur Islam, kaligrafi, sejarah peradaban Islam, kebudayaan Islam, sains Islam, studi kedaerahan Islam, dan *al-Funu'n al-'Arabiyah wa al-Islamiyah*. Berdasarkan tema disertasi yang diteliti, dari 85 disertasi hanya ada 2 disertasi (2,35%) yang secara khusus memfokuskan perhatian pada sejarah Islam, yakni tentang sejarah, yaitu tentang Islam klasik<sup>57</sup> dan Islam kontemporer Indonesia.<sup>58</sup> Agak sulit memang memilah secara *strict* tema-tema disertasi ke dalam cabang ilmu tertentu, terutama cabang keempat, menurut LIPI ini, sebab sebenarnya banyak kajian yang bertemakan sejarah, namun ketika dilihat dari aspek kajiannya, muncul pertimbangan untuk tidak memasukkan disertasi tersebut ke dalam cabang sejarah dan peradaban Islam.

Kedua disertasi yang menulis dengan tema sejarah Islam dilakukan oleh Muslim A. Kadir dan A. Syakur. Fokus kajian dalam disertasi yang ditulis oleh Kadir adalah tentang keimanan para Sahabat muhajirin dan

ansar, terutama dalam hal konfigurasi. Untuk membahas tema tersebut, ia menggunakan pendekatan sejarah, yakni sejarah sosial. Hal ini dilakukan untuk mengetahui *setting* sosial yang dihadapi oleh generasi Sahabat Nabi tersebut. Sementara disertasi kedua tentang akulturasi nilai-nilai Islam kedalam kebudayaan Sasak. Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial.

Kecenderungan ini menarik untuk dicermati, mengingat banyak matakuliah di Program Doktor yang sebenarnya lebih bernuansa sejarah. Selain itu, figur Nourouzzaman Shiddiqi [alm.] yang *concern* pada persoalan sejarah tampaknya tidak cukup kuat mempengaruhi corak kajian disertasi di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.

### **Bahasa dan Sastra Islam: Unthinkable**

Ada dua bidang ilmu yang termasuk ke dalam cabang bahasa dan sastra Islam, yakni bahasa Arab dan sastra Arab. Bidang yang pertama terdiri dari lima disiplin, yaitu *qawaid* (nahwu saraf), *balaghah*, *'ilm al-lughah/fiqh al-lughah*, *maharat al-lughawiyah*, dan perkembangan modern bahasa Arab. Sementara yang termasuk dalam bidang kedua, sastra Arab, ada enam disiplin, yakni ke-susasteraan Arab, *tarikh al-adab*, per-

bandingan sastra, *naqd al-adab*, *al-madhahib al-adabiyah*, dan perkembangan modern sastra Arab.

Dari disertasi yang ada, tampaknya cabang ilmu ini termasuk yang paling 'memprihatinkan,' sebab dari 85 disertasi yang diteliti hanya ada 1 disertasi (1,18%) yang bertemakan tentang bahasa Arab, yakni yang ditulis oleh Ismail Lubis.<sup>59</sup> Dalam disertasi tersebut Ismail Lubis melakukan kajian tentang hasil penerjemahan al-Qur'an edisi tahun 1990 yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama. Secara khusus hal-hal yang diteliti meliputi kata yang berlebihan; penyalahgunaan preposisi "daripada"; makna ganda, dan penggunaan kata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia; dan frase yang digunakan dalam bahasa penerima karena ada unsur yang tertinggal dalam terjemahan ayat. Untuk itu, ia menggunakan pendekatan linguistik dalam membahas masalah ini, khususnya dari aspek pleonasmе, gramatika, diksi, dan idiom.

Minimnya kajian disertasi yang mengambil tema bahasa dan sastra Arab ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, belum adanya konsentrasi dalam bidang bahasa dan sastra Arab di tingkat pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga. *Kedua*, masih minimnya sumber daya manusia dalam bidang ini, yakni belum adanya tenaga pengajar bergelar Doktor

dalam bidang bahasa dan sastra Arab, yang belum memungkinkan dibukanya program ini di tingkat pascasarjana. *Ketiga*, tampaknya, bahasa Arab di tingkat pascasarjana, khususnya di IAIN Sunan Kalijaga, hanya berupa matakuliah lintas disiplin yang harus diambil oleh semua mahasiswa di semua konsentrasi. Karena itu, bahasa dan sastra Arab belum dikembangkan sebagai sebuah disiplin ilmu sebagaimana disiplin lain seperti hukum Islam, pendidikan Islam, dan filsafat.

### **Pendidikan Islam: Kajian Konseptual Dominan**

Berdasarkan pembidangan ilmu agama Islam oleh LIPI, ada dua bidang ilmu yang termasuk ke dalam cabang pendidikan Islam, yakni pendidikan dan pengajaran Islam dan ilmu *nafs al-Islām*. Dari bidang yang pertama diturunkan ke dalam enam disiplin, yaitu asas-asas pendidikan Islam, metodologi pengajaran Islam, perbandingan pendidikan Islam, asas-asas kurikulum pendidikan Islam, administrasi dan supervisi pendidikan Islam, dan perkembangan modern/pembaharuan dalam pendidikan Islam. Sementara bidang yang kedua diderivasi menjadi empat disiplin, yaitu ilmu jiwa pendidikan, ilmu jiwa perkembangan, kesehatan mental, dan ilmu jiwa sosial.

Dari 85 disertasi yang diteliti terdapat 21 disertasi (24,71%) yang dapat dikategorikan ke dalam cabang pendidikan Islam. Kedua puluh satu disertasi tersebut mengkaji pendidikan Islam dari berbagai aspek. Paling tidak ada empat klasifikasi yang dapat dibuat untuk memotret tema disertasi dalam cabang ilmu ini, yakni dari segi pengembangan konsep pendidikan dan psikologi, kelembagaan pendidikan, pengajaran, tokoh pendidikan, dan politik. Ada 10 disertasi (47,62%) yang dapat dikelompokkan ke dalam segi yang pertama, yaitu konsep anak saleh, pendidikan Islam klasik, pendidikan afektif, wanita karir dan pendidikan, konsep pendidikan Islam Muhammadiyah, filsafat pendidikan Islam, pendidikan dalam al-Qur'an, etos kerja islami, dan psikologi Islam. Sementara yang termasuk ke dalam aspek kedua ada 8 disertasi (38,10%), dengan perincian 1 disertasi tentang madrasah pada era klasik, 4 disertasi tentang lembaga pesantren, 3 disertasi tentang lembaga pendidikan sekolah dan madrasah, dan 1 disertasi tentang lembaga pendidikan tinggi. Aspek pengajaran dan kajian tokoh masing-masing terdapat 1 disertasi (4,76%), dan 1 disertasi (4,76%) tentang politik pendidikan agama dalam era pluralisme. Dari sepuluh disertasi yang berkaitan tentang konsep, kajian tentang anak saleh dilakukan oleh Sattualang.<sup>60</sup>

Penelitian ini mencoba membahas upaya pembentukan anak shaleh pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Dalam penelitiannya, ia memfokuskan pada perbandingan antara nilai-nilai keyakinan Islam dan nilai-nilai sosiokultural pada masyarakat Luwu yang diramu dalam pendidikan pesantren tersebut. Sementara itu, kajian tentang konsep pendidikan pada masa Islam Klasik dilakukan oleh Fachruddin.<sup>61</sup> Disertasi ini berupaya mengupas tentang konsep pendidikan Islam Klasik, yakni sejak masa Nabi sampai munculnya lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan formal dalam Islam.

Lima disertasi lainnya yang berkaitan dengan kajian konsep adalah yang dilakukan oleh Hayati Nizar,<sup>62</sup> Juwariyah Dahlan,<sup>63</sup> Muhaimin,<sup>64</sup> Suyudi,<sup>65</sup> dan A. Janan Asifudin.<sup>66</sup> Disertasi pertama dan kedua berturut-turut memusatkan kajiannya pada pendidikan *afektif* dalam hal pemahaman nilai-nilai agama oleh remaja di daerah Sumatera Barat dan tentang wanita karir yang dikaitkan dengan pendidikan anak. Sementara itu, disertasi ketiga dan keempat memfokuskan kajian tentang filsafat pendidikan Islam *ala* Indonesia dan elaborasi secara epistemologis tentang konsep pendidikan Islam dalam al-Qur'an. Akhirnya, disertasi kelima membahas tentang etos kerja Islami

dalam perspektif psikologi.

Disertasi kedelapan yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam di Muhammadiyah ditulis oleh Dja'far Siddik.<sup>67</sup> Dalam kajiannya, ia memfokuskan pada sistematika dan interpretasi terhadap pendidikan Islam yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah dengan perspektif Ilmu Pendidikan. Untuk membahas tema tersebut penulis menggunakan pendekatan rasionalistik dengan teknik analisis kualitatif-interpretatif.

Akhirnya, kajian tentang paradigma psikologi Islam dilakukan oleh Baharuddin<sup>68</sup> dan Sekar Ayu Aryani.<sup>69</sup> Dalam tulisannya, ia memfokuskan kajiannya tentang tingkah laku manusia yang terdapat dalam al-Qur'an dan berbagai terma yang dipergunakan oleh al-Qur'an untuk menyebut manusia dengan berbagai karakter yang dimiliki.

Dari delapan disertasi pertama yang berkaitan dengan kajian konsep tersebut, dilihat dari segi pendekatan tampaknya menunjukkan variasi. Ada disertasi yang menggunakan pendekatan *etnografi* dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara, ada yang menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode analisis berupa *interpretatif-konstruktif*. Sementara itu, ada disertasi yang merupakan hasil penelitian lapangan (*grounded research*) dengan menggunakan *regresi mul-*

tiple. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif berupa statistik tahap lanjut. Disertasi yang lain menggunakan pendekatan feminisme dan rasionalistik dalam kajiannya, sementara yang lain lagi menggunakan pendekatan psikologi. Akhirnya, pendekatan epistemologi dan filosofis juga digunakan untuk menelaah konsep-konsep dalam pendidikan Islam.

Dilihat dari segi jumlah, tampaknya kajian tentang aspek kelembagaan dalam pendidikan Islam mendominasi disertasi yang berkaitan dengan cabang pendidikan Islam. Dari 21 disertasi yang berkaitan dengan cabang ini, 8 disertasi berkaitan dengan aspek institusional, baik kelembagaan pendidikan Islam pada masa klasik maupun kontemporer. Adapun bentuk lembaga yang menjadi perhatian antara lain madrasah pada masa Islam Klasik, sekolah, madrasah, dan pesantren.

Kajian tentang lembaga pendidikan Islam klasik, yakni Madrasah Nizhamiyah dilakukan oleh A. Mukti.<sup>70</sup> Dalam kajiannya ia berusaha mengungkap sejarah sosial pendidikan Islam pada masa Dinasti Saljuq dengan fokus pada Madrasah Nizhamiyah 1058 -1157. Adapun yang menjadi fokus kajian adalah tentang latar belakang dan landasan pendidikan pada masa ini dan bagaimana pelaksanaannya. Untuk mem-

bahas tema ini, ia menggunakan pendekatan sejarah, khususnya sejarah sosial. Selain Mukti, Abdul Hakim juga *concern* terhadap kajian kelembagaan pendidikan tinggi Islam.<sup>71</sup> Hanya saja, kedua orang tersebut mempunyai perbedaan dalam hal fokus kajian dan kurun waktunya. Bila Mukti mengkaji lembaga pendidikan tinggi pada era klasik, yakni Madrasah Nizhamiyah, dalam hal latar belakang pendirian dan penyelenggaraannya, maka Abdul Hakim membahas tentang filsafat pendidikan Islam yang ada di Institut Pengajian Tinggi Malaysia.

Untuk kajian pendidikan Islam kontemporer dari aspek kelembagaan, ada empat disertasi yang secara khusus membahas tentang lembaga pendidikan pesantren yang merupakan *indigenous institution* di Indonesia. Keempat disertasi tersebut ditulis oleh Imam Bawani,<sup>72</sup> Ridlwan Nasir,<sup>73</sup> Haidar Putra Daulay,<sup>74</sup> dan Amir Faisol.<sup>75</sup> Disertasi pertama membahas sistem pendidikan yang ada di pesantren anak-anak di Sedayu, Gresik. Disertasi kedua berusaha mengkaji dinamika sistem pendidikan yang ada di beberapa pesantren di Kabupaten Jombang. Disertasi berikutnya berkaitan dengan kajian kurikulum pendidikan Islam yang ada di pesantren dibandingkan dengan kurikulum di sekolah dan madrasah. Sementara, disertasi yang terakhir mengkaji

tradisi keilmuan yang berkembang di dua lingkungan pesantren, yakni pesantren salaf dan khalaf. Yang dikaji dalam hal ini mencakup dasar dan tujuan pendidikan, faham teologi dan mazhab, pemikiran pengelolanya, yakni kyai dan pengasuh yang lain, kitab acuan yang digunakan, dan strategi pembelajarannya.

Dilihat dari segi pendekatan, penelitian Imam Bawani berupa penelitian lapangan (*grounded research*) yang berupaya menggali data tentang sebuah pesantren anak-anak. Ridwan Nasir tidak menyebut jenis pendekatan yang digunakan secara eksplisit, namun agaknya pendekatan yang digunakan tidak jauh berbeda dengan yang digunakan oleh Imam Bawani. Hanya saja, ia tidak memfokuskan kajiannya pada satu pesantren, namun beberapa pesantren yang ada di daerah Jombang. Berbeda dengan dua disertasi tersebut, Haidar P. Daulay dalam penelitiannya tampak menggunakan pendekatan sejarah untuk mengetahui kurikulum yang digunakan oleh tiga lembaga pendidikan Islam, yakni sekolah, madrasah, dan pesantren. Sementara Amir Faisol menggabungkan pendekatan sejarah dengan *grounded research* dalam kajiannya.

Dari disertasi yang berkaitan dengan kajian kelembagaan pendidikan Islam, hanya ada satu disertasi yang berkaitan dengan pendidikan di

madrasah, yakni yang dilakukan oleh Nasir Budiman.<sup>76</sup> Dalam kajiannya, ia memfokuskan pada pendidikan moral Qur'ani yang dilihat dari aspek strategi belajar-mengajar dan evaluasinya pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Daerah Istimewa Aceh. Untuk membahas tema tersebut, ia menggunakan penelitian lapangan (*grounded research*) yang menjadikan MAN se-Daerah Istimewa Aceh menjadi obyek kajian.

Akhirnya, dari aspek kelembagaan hanya ada satu disertasi yang berkaitan dengan pendidikan di lembaga sekolah, yakni tentang nilai ilahiyah di kalangan remaja pelajar di daerah Kalimantan Selatan.<sup>77</sup> Untuk membahas tema tersebut, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis.

Dari disertasi yang termasuk dalam cabang pendidikan Islam, hanya ada satu disertasi yang berkaitan dengan faktor pengajaran, khususnya pengajaran bahasa Arab.<sup>78</sup> Disertasi yang ditulis oleh Saidun F. ini pada dasarnya membahas tentang problem kebahasaan, khususnya dalam hal tulisan bahasa Arab yang sempurna, yang dikaitkan dengan pengajaran bahasa Arab. Untuk membahas tema tersebut, secara eksplisit ia menyebut kualitatif-rasionalistik sebagai pendekatan.

Akhirnya, dari disertasi yang termasuk dalam cabang pendidikan Islam, hanya ada satu disertasi yang



membahas tentang pemikiran tokoh pendidikan Islam dan satu disertasi tentang politik pendidikan. Tokoh yang diangkat termasuk pemikir abad pertengahan, yakni Ibnu Khaldun.<sup>79</sup> Disertasi ini merupakan penelitian literer (*library research*) dengan menggunakan pendekatan filosofik. Sayangnya, penjelasan secara rinci tentang pendekatan filosofik tidak ditemukan sehingga terkesan pendekatan yang digunakan bukan sesuatu yang baru. Namun demikian, hasil penelitian tersebut perlu diapresiasi untuk pengembangan studi Islam, khususnya pada wilayah Pendidikan Islam. Sementara itu, kajian tentang politik pendidikan dalam konteks pluralisme dilakukan oleh M. Saerozi.<sup>80</sup> Untuk era sekarang kajian yang terakhir ini sangat relevan sebagai bahan untuk mengkritisi praktek pendidikan agama serta produk kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pasca diundangkannya UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang kontroversial itu.

Agaknya, untuk ke depan kajian terhadap tokoh pendidikan Islam tidak hanya yang hidup pada era klasik, namun juga yang kontemporer, baik dari Timur Tengah ataupun dari Asia Tenggara. Di samping itu, kajian yang berusaha mencari sintesa hasil pemikiran pendidikan antara pemikir Muslim dengan pemikir non-Muslim (Barat) diperlukan sebagai upaya dialog pemikiran

antara konsep-konsep pendidikan yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim yang *nota bene* bersumber dari ajaran Islam dengan konsep pendidikan yang bersumber dari Barat.

### **Dakwah Islam: Minim Peminat**

Sebagaimana kajian sastra dan bahasa, dibandingkan dengan cabang ilmu lainnya, cabang dakwah Islam adalah yang 'paling ketinggalan', sebab dari 85 disertasi yang diteliti hanya ada 1 disertasi (1,18%) yang secara khusus memfokuskan kajiannya dalam cabang ini. Padahal ada delapan bidang ilmu yang termasuk dalam cabang ini, yakni ilmu dakwah, penyiaran dan penerbitan Islam, sejarah dakwah, bimbingan sosial keagamaan, filsafat dakwah, psikologi dakwah, bimbingan dan penyuluhan, dan perkembangan modern/pembaharuan dalam dakwah Islam. Adapun satu-satunya disertasi tentang dakwah tersebut ditulis oleh M. Iskandar.<sup>81</sup>

Dalam disertasinya, Iskandar memfokuskan kajian tentang dakwah menurut pemikiran Hamka, salah seorang tokoh Islam terkemuka di Indonesia terutama dalam bidang tasawuf dan tafsir. Untuk membahas tema tersebut, ia menggunakan sejarah sebagai pendekatan. Sementara untuk menganalisis data, ia banyak menggunakan metode *content analy-*

sis terhadap karya-karya yang ditulis oleh Hamka dalam bidang dakwah.

### **Perkembangan Modern/Pembaruan dalam Islam: Fokus Indonesia**

Pada dasarnya, cabang ilmu kedelapan menurut LIPI ini telah masuk pada cabang-cabang ilmu sebelumnya, sebab bidang yang ada pada cabang kedelapan ini mencakup bidang perkembangan modern/pembaruan dalam Islam dalam bidang sumber ajaran Islam, pemikiran dasar Islam, hukum Islam dan pranata sosial, sejarah dan peradaban Islam, bahasa dan sastra Islam, pendidikan Islam, dan dakwah Islam. Karena itu, cabang ini hanya mengulang saja disiplin ilmu yang ada pada tujuh cabang sebelumnya, sebab disiplin tentang perkembangan modern dari ketujuh cabang ilmu tersebut sudah ada. Namun demikian, tampaknya LIPI menjadikan perkembangan modern/pembaruan dalam Islam ini dalam cabang ilmu tersendiri. Oleh karena itu, pengelompokan disertasi berikut ini, *to some extent*, sebenarnya mengalami *overlapping* dengan tujuh cabang ilmu sebelumnya, terutama cabang keempat, sejarah dan peradaban Islam, namun karena menurut LIPI dipisah tersendiri, maka kajian ini juga dipisah secara tersendiri.

Dari 85 disertasi yang diteliti ada 16 (18,82%) disertasi yang termasuk dalam cabang perkembangan modern/pembaruan dalam Islam ini. Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa dari jumlah tersebut, semua membahas tentang perkembangan pemikiran modern yang terjadi di Indonesia. Dari disertasi yang telah diujikan melalui Promosi Terbuka, belum ada satu pun disertasi yang membahas tentang perkembangan pemikiran modern di dunia Islam lain, seperti India, Pakistan, Turki, Mesir, dan Afrika, meskipun sudah ada proposal disertasi yang telah disetujui oleh MPA yang membahas tentang perkembangan pemikiran Islam modern di luar konteks Indonesia. Secara umum, dari jumlah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni perkembangan pemikiran modern abad pra-20 dan abad ke-20. Disertasi yang membahas pemikiran Islam di Indonesia sebelum abad ke-20 hanya 1 (6,25%) disertasi, sementara yang membahas pemikiran Islam modern Indonesia pada abad ke-20 ada 15 disertasi (93,75%).

Adalah Abdul Djamil yang membahas pemikiran Islam di Indonesia pada abad ke-19 dengan fokus KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak sebagai tokohnya.<sup>82</sup> Disertasi ini mencoba merekonstruksi sejarah intelektual dan sejarah sosial dari tokoh gerakan Rifa'i'yah, yakni KH. Ahmad Rifa'i

yang menyangkut pemikiran dan gerakan Islamnya. Yang dimaksudkan dengan gerakan intelektual di sini adalah rekonstruksi pemikiran yang berkaitan dengan tiga ilmu keislaman, yaitu *uṣūl al-dīn*, Fiqh dan tasawuf. Sedangkan yang dimaksud dengan sejarah sosial adalah rekonstruksi gerakan Islam Kyai Rifai yang menyangkut dinamikanya di tengah gerakan sosial keagamaan pada abad sembilan belas.

Dari lima belas disertasi yang memusatkan kajiannya pada perkembangan pemikiran Islam di Indonesia pada abad ke-20, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yakni pemikiran Islam yang dilakukan pada awal abad ke-20 sampai kemerdekaan, pasca kemerdekaan, dan rentang pra dan pasca kemerdekaan. Ada lima disertasi yang temanya termasuk dalam kategori yang pertama, yakni tentang Jong Islamieten Bond,<sup>83</sup> pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah,<sup>84</sup> Sumatra Thawalib,<sup>85</sup> Syaykh Ahmad Surkati,<sup>86</sup> dan pengaruh ibadah haji pada pertengahan abad ke-20.<sup>87</sup> Sementara disertasi yang termasuk kategori yang kedua ada delapan buah. Tema kajian dari empat disertasi tersebut adalah mengenai pemikiran Himpunan Mahasiswa Islam (HMI),<sup>88</sup> pemikiran M. Hasbi ash-Shiddiqy,<sup>89</sup> hubungan politik Nahdlatul Ulama (NU) dengan pemerintah Orde Baru,<sup>90</sup> pe-

ngembangan lingkungan hidup dalam masyarakat di PP al-Nuqayah Guluk-guluk Madura,<sup>91</sup> peranan Dalian Natolu dalam proses interaksi antara nilai adat dengan Islam di Tapanuli Selatan,<sup>92</sup> pengaruh Islam dalam pembinaan moral bangsa,<sup>93</sup> dan pemikiran keagamaan Muhammadiyah,<sup>94</sup> dan gerakan sosial kemasyarakatan, dakwah, dan pendidikan NU.<sup>95</sup> Selain itu, kategori ketiga, ada dua disertasi yang membahas sejak masa pra-kemerdekaan sampai setelah kemerdekaan yaitu tentang al-Khairat<sup>96</sup> dan pemikiran Soedjatmoko.<sup>97</sup>

Dari lima disertasi yang membahas perkembangan pemikiran Islam di Indonesia pra-kemerdekaan, tiga disertasi berkaitan dengan pemikiran gerakan Islam dan dua disertasi tentang pemikiran tokoh. Kedua tema disertasi yang berkaitan dengan gerakan Islam yakni tentang *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang ditulis oleh Abdurrahman, tentang Sumatra Thawalib yang ditulis oleh Burhanuddin Daya, dan pengaruh perjalanan haji di Indonesia yang dikaji oleh Shaleh Putuhena. Disertasi pertama berupaya mengungkap peran yang dimainkan oleh JIB dalam bidang pemikiran Islam dan gerakan melawan kaum penjajah, disertasi kedua berkaitan dengan gerakan Sumatra Thawalib sebagai organisasi pembaharu di daerah Sumatra Barat

dalam bidang pendidikan, dan ketiga tentang pengaruh ritual haji bagi keberagaman dan aspek sosial kemasyarakatan di Indonesia pada pertengahan abad XX.

Sedangkan kajian yang memfokuskan pada tokoh ditulis oleh Zulmuqim dan Bisri Affandi. Yang pertama tentang pembaharuan Islam yang terjadi di Minangkabau pada abad ke-20 dengan tokohnya Dr. H. Abdul Karim Amrullah, terutama mengenai latar belakang timbulnya pemikiran dan pemikirannya dalam aspek teologis, syari'ah, tasawuf, dan pendidikan. Selain itu, reaksi masyarakat terhadap pemikiran tokoh ini juga menjadi tema kajian. Sementara disertasi yang kedua berkaitan dengan Syaykh Ahmad Surkati sebagai tokoh pembaharu dan pemurni Islam pada masyarakat Arab Hadrami di Indonesia.

Dari delapan disertasi yang berkaitan dengan pemikiran Islam di Indonesia pasca kemerdekaan, enam disertasi membicarakan pemikiran dari lembaga dan organisasi dan satu disertasi tentang tokoh. Kajian tentang organisasi mencakup HMI, NU, PP An-Nuqayah Guluk-guluk, Muhammadiyah, dan Dalian Natolu di Tapanuli. Kajian tentang HMI ditulis oleh Agussalim Sitompul. Dalam disertasi ini, ia membahas HMI dari segi pemikiran keislaman-keindonesiaan yang mencakup bidang politik, pen-

didikan, ekonomi, kebudayaan, dan agama. Bidang ini kemudian diperluas seiring dengan perkembangan zaman. Menurutnya, HMI merupakan antitesis terhadap paham nasionalisme, Islam, dan Marxisme serta konsep nasional, agama, dan komunis oleh Soekarno. Ia dipandang sebagai tipe neo-modernisme dalam perspektif pemikiran Islam. Disertasi tentang hubungan politik antara organisasi NU dengan pemerintah pada era Orde Baru ditulis oleh Sonhadji. Yang dijadikan sebagai materi kajian dalam disertasi ini adalah tentang pola umum hubungan antara Islam dengan pemerintah, khususnya antara Nahdlatul Ulama dengan pemerintah, faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan politik antara Nahdlatul Ulama dengan pemerintah Orde Baru. Sementara itu, kajian tentang NU juga dilakukan oleh Imam Chuseno, namun fokusnya tentang perbandingan peran gerakan sosial kemasyarakatan, dakwah dan pendidikan yang dimainkan ormas ini antara Mukhtar ke-27 dan ke-28. Sementara itu, kajian tentang PP An-Nuqayah ditulis oleh Ghazali. Dalam tulisannya, Ghazali memfokuskan kajian tentang peran yang diemban oleh pondok pesantren dalam menumbuhkan kesadaran akan arti penting lingkungan. Akhirnya, kajian tentang gerakan Muhammadiyah dan Dalian

Natolu masing-masing dilakukan oleh Achmadi dan Abbas Pulungan. Yang pertama lebih menyoroti peran Muhammadiyah pasca kemerdekaan dalam bidang keagamaan dan pendidikan, sementara yang kedua tentang peran yang dimainkan oleh wadah Dalian Natolu di Tapanuli Selatan dalam proses interaksi nilai adat dan Islam.

Adapun disertasi yang memfokuskan kajiannya pada pemikiran tokoh pasca kemerdekaan dilakukan oleh Nourouzzaman yang membahas pemikiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy sebagai salah seorang pemikir Indonesia abad ke-20 dalam bidang hukum Islam.

Akhirnya, ada dua disertasi yang membahas tentang organisasi Islam sejak pra kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan (1930-1996), yakni tentang Al-Khairaat oleh Noor Sulaiman dan tentang tokoh Soedjatmoko oleh Siswanto Masruri. Dalam disertasi ini, yang dijadikan sebagai tema kajian adalah tentang organisasi al-Khairaat, yang dikaitkan dengan bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan kehidupan sosial budaya di daerah Palu Sulawesi Tengah, sementara Masruri menyoroti gagasan Soedjatmoko tentang pemikiran kemanusiaan yang mengalami evolusi.

Dari enam belas disertasi yang termasuk dalam cabang perkembangan modern/pembaharuan dalam Is-

lam ini, tiga belas disertasi menggunakan pendekatan sejarah, di antaranya berkaitan dengan sejarah sosial, sejarah intelektual, sejarah politik, histories-hermeneutis. Hanya ada satu disertasi yang menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan dalam cabang ilmu ini, dan dua disertasi menggunakan pendekatan sosiologi.

## Penutup

Untuk mengetahui kecenderungan kajian Islam (*Islamic studies*) yang berkembang dan dikembangkan di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dapat dilihat dari dua aspek, yakni tema kajian dan pendekatan yang digunakan. Tema kajian berkaitan dengan cabang ilmu yang termasuk dalam wilayah kajian Islam. Dalam hal ini, yang dijadikan pijakan adalah pembedangan ilmu agama Islam yang dibuat oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang terdiri dari delapan cabang ilmu, yakni sumber ajaran Islam, pemikiran dasar Islam, hukum Islam dan prana sosial, sejarah dan peradaban Islam, bahasa dan sastra Islam, pendidikan Islam, dakwah Islam, dan perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam. Adapun pendekatan (*approach*) terkait dengan penggunaan disiplin ilmu yang digunakan sebagai pisau analisis dalam melakukan kajian Islam, seperti sosiologi,

antropologi, sejarah, linguistik, dan arkeologi.

Dari 85 disertasi yang diteliti terdapat ketimpangan dari segi jumlah kajian dalam arti bahwa ada cabang ilmu yang banyak "diserbu" mahasiswa untuk dijadikan tema kajian, sementara ada cabang ilmu yang relatif "untouched." Cabang ilmu yang paling banyak dikaji adalah pendidikan Islam 21 disertasi (24,71%) dan pemikiran dasar Islam 19 disertasi (22,35%), disusul secara berturut-turut adalah cabang perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam 16 disertasi (18,82%), sumber ajaran Islam 13 disertasi (15,29%), hukum Islam dan pranata sosial 12 disertasi (14,12%), dan sejarah dan peradaban Islam 2 disertasi (2,35%). Sementara dua cabang ilmu yang lain, yakni bahasa dan sastra Islam dan dakwah Islam, masing-masing 1 disertasi (1,18%). Kedua cabang ilmu ini tampak sangat "tercecer" jika dibandingkan dengan cabang keilmuan lainnya dan kurang mendapat perhatian dari pihak pengelola program.

Kecenderungan arah kajian Islam yang dikembangkan oleh Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, baik dari aspek materi kajian maupun pendekatan yang digunakan, agaknya sangat dipengaruhi oleh para *decision makers*, yakni pengelola yang ada di lembaga ini. Karena itu, kecenderungan pemikiran yang dimiliki

oleh pengelola yang tentu akan berpengaruh terhadap kurikulum yang dibuat, termasuk pendekatan dan para pengajarnya. Hal inilah yang membuat "arah angin" kajian Islam di sebuah lembaga pendidikan, yang tercermin dari perjalanan lembaga Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dari satu pengelola ke pengelola yang lain.

Berdasarkan distribusi tema kajian tersebut, PPs IAIN Sunan Kalijaga didominasi oleh cabang pendidikan Islam dan pemikiran dasar Islam. Untuk cabang yang pertama agaknya dipengaruhi oleh figur Zakiah Daradjat yang pernah menjadi Direktur PPs (dulu: Dekan) IAIN Yogyakarta yang ahli dalam bidang pendidikan Islam dan ilmu jiwa agama. Selain itu, faktor pengajar yang sebagian berasal dari Universitas Negeri Yogyakarta (dulu: IKIP Yogyakarta) juga menjadi salah satu sebab dominannya kajian dalam bidang pendidikan. Sementara itu, dominannya kajian dalam cabang pemikiran dasar Islam yang mencakup filsafat, tasawuf, teologi, dan perbandingan agama, sangat mungkin disebabkan oleh figur Mukti Ali, Simuh, Amin Abdullah, dan Machasin, masing-masing ahli dalam bidang perbandingan agama, tasawuf, serta filsafat dan kalam.

Untuk cabang perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam

yang menempati peringkat kedua, setidaknya ada dua hal yang menjadi sebab. *Pertama*, banyaknya mata kuliah di Program Doktor yang lebih berorientasi pada sejarah pemikiran dan peradaban Islam mulai dari era klasik sampai modern. *Kedua*, figur Nourouzzaman Shiddiqi yang *concern* dalam bidang sejarah dan peradaban Islam agaknya merupakan sebab lain. Kecenderungan ke arah *historical-oriented* ini tampaknya mengikuti "McGill School" yang lebih menekankan pendekatan sejarah dalam mengembangkan kajian Islam. Pengaruh ini tercermin dari mata kuliah yang ditawarkan pada Program Doktor *via* figur Mukti Ali, Harun Nasution secara tidak langsung, dan Nourouzzaman yang juga alumni McGill University. Cabang ini pada dasarnya terkait erat dengan cabang sejarah dan peradaban Islam. Hanya saja, cabang yang pertama cenderung mengkaji perkembangan pemikiran Islam kontemporer, sementara yang kedua berkaitan dengan kajian Islam pada era klasik dan pertengahan.

Yang menarik untuk dicermati lebih jauh adalah tentang pengembangan cabang ilmu sumber ajaran Islam yang menempati urutan ketiga, yakni 13 disertasi. Cabang ini pada dasarnya mencakup kajian al-Qur'an dan al-Hadis. Namun, dari jumlah tersebut, tidak satu pun disertasi yang

telah diujikan melalui Ujian Terbuka mengangkat bidang al-Hadis sebagai tema kajian. Kesembilan disertasi tersebut membahas kajian al-Qur'an (*Qur'anic studies*), baik dari segi pengembangan konsep yang bersumber dari al-Qur'an maupun tentang perkembangan kajian al-Qur'an. Meskipun demikian, ketimpangan ini agaknya akan segera berubah dalam beberapa tahun mendatang seiring dengan mulai banyaknya tema proposal disertasi yang telah disetujui oleh MPA yang membahas tentang bidang al-Hadis dari berbagai aspeknya.

Cabang hukum Islam dan prana sosial menempati urutan berikutnya, yakni 12 disertasi. Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa dari jumlah tersebut, sebagian besar tema kajian lebih berorientasi hukum Islam kontemporer dan dikaitkan dengan isu-isu yang aktual, seperti hukum Islam yang tercermin dalam perundang-undangan di suatu negara, status wanita dalam konteks perundang-undangan modern, kajian hukum waris klasik yang dikaitkan dengan penalaran kontemporer, dan kajian hukum Islam kontemporer di organisasi NU melalui Lajnah Bahtsul Masa'il-nya. Tampak sekali bahwa kecenderungan klasik mulai ditinggalkan, sebab hanya ada satu disertasi yang mengangkat tema usul al-fiqh klasik menurut al-Ghazali dan

satu disertasi tentang konsep keadilan.

Dibandingkan dengan cabang ilmu yang lain, cabang bahasa dan sastra Islam serta dakwah Islam paling "memprihatinkan" dan "impensee." Sebab, masing-masing cabang tersebut hanya dibahas oleh satu mahasiswa. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab terpinggirkannya cabang bahasa Arab. *Pertama*, di PPs IAIN Yogyakarta bahasa Arab hanya dijadikan sebagai matakuliah lintas disiplin, bukan pengembangan ilmu bahasa. *Kedua*, belum adanya pakar setingkat Doktor yang khusus dalam bidang bahasa Arab. *Ketiga*, sebagai konsekuensi dari yang kedua, tidak adanya Program Studi atau Konsentrasi di tingkat Pascasarjana yang mengembangkan ilmu ini. Sedangkan untuk ilmu dakwah Islam, beberapa hal yang menjadi penyebab adalah (1) minimnya mahasiswa Program Doktor yang berlatar belakang ilmu dakwah; (2) seperti halnya poin kedua dari ilmu bahasa Arab, belum adanya pakar setingkat Doktor dalam bidang ilmu dakwah, dan (3) secara keilmuan tampak ada keraguan untuk mengembangkan dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu dengan landasan filsafat ilmu yang kokoh.

Selain dari aspek materi kajian, kecenderungan kajian Islam juga dapat dilihat dari pendekatan yang digunakan. Dilihat dari aspek ini,

cukup banyak variasi pendekatan yang digunakan oleh mahasiswa untuk membedah tema yang diangkatnya, meskipun tidak semua disertasi menyebut secara eksplisit pendekatan yang dipakai. Bahkan, ada di antara disertasi yang menyamakan terma pendekatan dengan metode, sehingga muncul ketidakjelasan alat bedah yang digunakan dalam karya disertasinya. Secara umum, pendekatan yang digunakan dalam disertasi antara lain sejarah, tafsir tematik, filologi, fenomenologi, sosiologi, linguistik, dan filosofis. Dari disertasi yang diteliti, belum ada disertasi yang menggunakan pendekatan arkeologi dan sains dalam kajiannya, padahal disiplin ini sangat membantu dalam mengungkap peninggalan Islam masa lalu.

Dari sejumlah pendekatan tersebut, yang paling banyak digunakan adalah pendekatan historis disusul kemudian tafsir tematik (*mawdu'i*). Yang menarik adalah dari sejumlah disertasi yang menggunakan pendekatan sejarah tersebut, di antaranya telah menggunakan pendekatan sejarah sosial dan intelektual yang selama ini didominasi oleh sejarah politik. Alasan dominannya pendekatan sejarah ini antara lain karena banyaknya matakuliah yang berorientasi sejarah. Hanya saja, untuk kurikulum Program Doktor yang saat ini dikembangkan sudah tidak lagi



terlalu berorientasi sejarah, namun pada isu-isu kontemporer, sehingga agaknya akan terjadi perubahan tema kajian untuk beberapa tahun mendatang.

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh lembaga ini terkait dengan pengembangan kajian Islam. *Pertama*, sehubungan dengan adanya perbedaan dalam merumuskan makna dan lingkup kajian Islam oleh pemikir Muslim, maka Program Pascasarjana perlu memformulasikan makna *Islamic Studies* secara *distinctive*. *Kedua*, berkaitan dengan tidak meratanya disiplin ilmu dalam kajian Islam yang dikembangkan oleh Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dalam arti bahwa ada disiplin ilmu tertentu yang sudah *overloaded*, sementara disiplin lainnya relatif "tidak tersentuh," maka untuk pengembangan kajian Islam di masa mendatang perlu dibuat *grand design* tema kajian yang harus dikembangkan oleh mahasiswa melalui penelitian disertasinya dalam kurun waktu tertentu. *Ketiga*, terkait dengan poin sebelumnya, untuk mengembangkan kajian Islam di Program Pascasarjana perlu dibentuk wadah keilmuan, baik berupa Jurnal Ilmiah, Konsorsium Ilmu (*consortium of science*), atau Jaringan Keilmuan Studi Islam Nasional dan Internasional sebagai media dialog antar dosen dan

mahasiswa yang mempunyai *concern* keilmuan sejenis dan lintas disiplin. *Keempat*, berkaitan dengan adanya perbedaan cara pandang dalam memahami makna pendekatan atau metodologi dalam penelitian, Program Pascasarjana perlu memper-tegas makna dan signifikansi metodologi penelitian yang mencakup pendekatan, model, dan metode penelitian, baik metode pengumpulan data maupun metode analisis. Hal ini bisa dilakukan dengan pemberian mata-kuliah metodologi di kelas maupun melalui konsultasi informal secara intensif oleh anggota Majelis Per-timbangan Akademik (MPA), dosen ataupun oleh pengelola program. *Kelima*, berkaitan dengan banyaknya disertasi yang masih dalam proses penulisan dan penelitian, yang ternyata dari tema kajian mempunyai pengaruh terhadap arah dan kecenderungan kajian Islam yang ada di IAIN Sunan Kalijaga, khususnya, maka pihak pengelola Program Pasca-sarjana perlu memberikan motivasi dan perhatian lebih yang dapat mem-perlancar penyelesaian penulisan disertasi mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan corak kajian Islam yang selama ini berkembang akan lebih dinamis dan responsif terhadap perkembangan jaman seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago & London: the University of Chicago Press, 1982).
- <sup>2</sup> Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Araby* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafy al-'Araby, 1991).
- <sup>3</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- <sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999).
- <sup>5</sup> Ibid., 238.
- <sup>6</sup> Ibid., 159.
- <sup>7</sup> Tim Penyusun IAIN Sunan Kalijaga, *Buku Panduan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), 153.
- <sup>8</sup> Seyyed Hossein Nasr, "On the Teaching of Philosophy in the Muslim World," *Hamdard Islamicus*, Vol. IV, No. 2, 1981.
- <sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 28.
- <sup>10</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 150-3.
- <sup>11</sup> M. Damami, dkk., "H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan," dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daya, dan Djam'annuri (eds.), *70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 31.
- <sup>12</sup> Lihat *Newsletter Media Komunikasi dan Informasi*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 14 (Januari-Maret 2001), 4.
- <sup>13</sup> Lihat Peraturan IAIN Sunan Kalijaga No. 138 Tahun 1995 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1996), 34.
- <sup>14</sup> Tim Penyusun 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 1999), 22.
- <sup>15</sup> Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1998).
- <sup>16</sup> Hasan Mansur Nasution, *Wawasan al-Qur'an tentang Sumpah Allah* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1997).
- <sup>17</sup> Said Mahmud, *Konsep Amal Saleh dalam al-Qur'an, Telaah Etika Qur'ani dengan Pendekatan Metode Tafsir Tematik* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1995).
- <sup>18</sup> Amiur Nuruddin, *Konsep Keadilan dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tanggung jawab Moral* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1995).
- <sup>19</sup> Radhi al-Hafid, *Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1995).
- <sup>20</sup> Munzir Hitami, *Rasul dan Sejarah: Tafsir al-Qur'an tentang Peran Rasul-rasul sebagai Agen Perubahan* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1997).
- <sup>21</sup> Sukamta, *Majaz dalam al-Qur'an, Sebuah Pendekatan terhadap Pluralisme Makna*

(Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

<sup>22</sup> Nurjannah, *Wanita dalam Surat al-Nisa', Kajian terhadap Tafsir al-Razi dan al-Manar* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

<sup>23</sup> Hamim Ilyas, *Pandangan Muslim Modernis terhadap Non-Muslim, Studi Pandangan M. Abduh dan Rasyid Rida terhadap Ahli Kitab dalam Tafsir al-Manar* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

<sup>24</sup> Muhammad, *Perbandingan antara Penafsiran M. Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb tentang Jihad dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

<sup>25</sup> M. Natsir Mahmud, *Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Historisisme dan Fenomenologi (Evaluasi terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an)* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1992)

<sup>26</sup> A. Jalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur, Sebuah Studi Perbandingan* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1984).

<sup>27</sup> M. Muchoyyar HS., *Tafsir Faidl al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan Karya K.H. M. Sholeh al-Samarani, Suntingan Teks, Terjemah, dan Analisis Metodologi* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

<sup>28</sup> Lihat disertasi yang ditulis oleh Sukamta, *Majaz dalam al-Qur'an, Sebuah Pendekatan terhadap Pluralisme Makna*.

<sup>29</sup> Amril M, *Studi Pemikiran Filsafat Moral Raghil al-Isfahani (w. k.l. 1108 M)* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001).

<sup>30</sup> Muhmidayeli, *Pemikiran Etika Ibn Miskawaih dan J.J. Rousseau (Studi Perbandingan Filsafat Moral)* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

<sup>31</sup> Saiful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Gazali, Analisis tentang Dimensi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Era Peripatetik* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001).

<sup>32</sup> Suparman, *Etika Religius Abu al-Hasan al-Mawardi (364/974 - 450/1058), Kajian Kitab Adab al-Dunya wa al-Din* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001).

<sup>33</sup> Abdullah K. Affandi, *Ilmu dan Iman dalam Perspektif Filsafat dan Agama* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1997).

<sup>34</sup> Musa Asy'arie, *Konsep Manusia sebagai Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1990).

<sup>35</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Sadra, Pembahasan tentang Wujud dalam Perspektif al-Hikmah al-Muta'aliyah* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001).

<sup>36</sup> Irfan Safrudin, *Kritik terhadap Modernisme, Studi Komparatif Pemikiran Jurgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

<sup>37</sup> Simuh, *Mistik Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsito, Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1983).

<sup>38</sup> Misri A. Muchsin, *Tasawuf di Aceh dalam Abad XX, Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

<sup>39</sup> Sri Suhandjati, *Ajaran Tatakrama Yasadipura II (1760-1845) dalam Serat Sanasunu Perpaduan Syariat Islam dengan Budaya Jawa* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

- <sup>40</sup> Sahabuddin, *Syeikh Yusuf ibn Ismail al-Nabhani 1265 H/1865 M - 1345 H/1945 M (Studi tentang Nur Muhammad)* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2000).
- <sup>41</sup> Amin Syukur, *Aplikasi Zuhud dalam Sorotan al-Qur'an* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1996).
- <sup>42</sup> Asmaran As., *Konsep Ma'rifat Menurut al-Ghazali Sebuah Telaah Epistemologi* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1996).
- <sup>43</sup> Machasin, *Al-Qadi 'Abd al-Jabbar dan Ayat-ayat Mutasyabihat dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1994).
- <sup>44</sup> Iskandar al-Barsany, *Pemikiran Teologi Islam A. Hasan (Kajian Analisis untuk Mengetahui Posisi Pemikiran Teologi A. Hasan)* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1997).
- <sup>45</sup> Lukman S. Thahir, *Harun Nasution (1919-1998) Interpretasi Nalar Teologis dalam Islam* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).
- <sup>46</sup> Djam'annuri, *Ibnu Hazm (994-1064 M) tentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Studi Kitab al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal)* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1996).
- <sup>47</sup> Alef Theria Wasim, *Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan, Suntingan Teks Karya Intelektual Muslim dan Karya Sejarah Agama-agama Abad ke-17* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1996).
- <sup>48</sup> Syamsul Anwar, *Epistemologi Hukum Islâm dalam Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul Karya al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M)* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- <sup>49</sup> Zulkifli, *Al-'Urf dan Pembaharuan Hukum Islam* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2002).
- <sup>50</sup> Abd. Salam Arief, *Ijtihad Syaikh Mahmud Syaltut, Kajian Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2002).
- <sup>51</sup> Abdurrahman Qadir, *Reaktualisasi Zakat, Suatu Telaah Teoritik Menurut Konsep Keadilan* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1996).
- <sup>52</sup> Al-Yasa' Abubakar, *Ahli Waris Sepertalian Darah, Kajian Perbandingan terhadap Penalaran Hazairin dan Penalaran Fiqih Mazhab* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1989).
- <sup>53</sup> Ahmad Zahro, *Lajnah Mahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama 1926 - 1999, Telaah Kritis terhadap Keputusan Hukum Fiqh* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001) dan Amir bin Mu'allim, *Yurisprudensi Peradilan Agama, Studi Pemikiran Hukum Islam di Lingkungan Pengadilan Agama se-Jawa Tengah dan PTA Semarang 1991-1997* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).
- <sup>54</sup> Abdul Hadi, *Fiqh Mazhab Syafi'i dalam Peraturan Perundang-undangan tentang Perkawinan di Indonesia, Brunei, dan Malaysia (1971-1991)* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001) dan Mahdini, *Konsep Raja dan Kerajaan dalam Tsamarat al-Muhimmah Karya Raja Ali Haji, Analisis Intertekstualitas* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2002).
- <sup>55</sup> Khoiruddin, *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi terhadap Perundang-undangan Keluarga Muslim Kontemporer di Indonesia dan Malaysia* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- <sup>56</sup> Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangaderreng (Adat) dengan Sistem Syari'ah Islam*

sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1995) dan Zikri Darussamin, *Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat Studi Pelaksanaan Kewarisan Masyarakat Melayu di Daerah Siak* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

<sup>57</sup> Muslim A. Kadir, *Konfigurasi Iman Sahabat Muhajirin dan Ansar* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1998).

<sup>58</sup> Ahmad Abdul Syukur, *Islam dan Kebudayaan Sasak, Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke dalam Kebudayaan Sasak* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

<sup>59</sup> Ismail Lubis, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Tahun 1990, Studi Pleonasmе, Gramatika, Diksi, dan Idiom* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

<sup>60</sup> M. Sattualang, *Anak Shaleh Telaah Pergumulan Nilai-nilai Sosiokultural dan Keyakinan Islam pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

<sup>61</sup> Fachruddin, *Keberdayaan Pendidikan Islam, Telaah Sistematis Historis* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

<sup>62</sup> Hayati Nizar, *Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan oleh Remaja di Sumatera Barat* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1992).

<sup>63</sup> Juwariyah Dahlan, *Peranan Wanita Dalam Islam, Studi tentang Wanita Karir dan Pendidikan Anak* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

<sup>64</sup> Muhaimin, *Filsafat Pendidikan Islam Indonesia, Suatu Kajian Tipologis* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

<sup>65</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam al-Qur'an, Telaah Epistemologis dengan Pendekatan Bayany, Burhany, dan Irfany* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

<sup>66</sup> A. Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami Telaah Psikologis* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

<sup>67</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1997).

<sup>68</sup> Baharuddin, *Membangun Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001).

<sup>69</sup> Sekar Ayu Aryani, *Psikologi Islami dan Psikologi Pastoral, Telaah Metodologis dalam Skema Teoritis Psiko Religius* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

<sup>70</sup> Abd. Mukti, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Saljuq, Sebuah Studi tentang Madrasah Nizhamiyah 1053-1157* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

<sup>71</sup> Abd. Hakim bin Mat Diah, *Filsafat Pendidikan Islam di Institut Pengajian Tinggi di Malaysia* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1986).

<sup>72</sup> Imam Bawani, *Pesantren Anak-anak Sedayu, Gresik, Jawa Timur Studi Tentang Sistem Pendidikan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1995).

<sup>73</sup> Ridlwan Nasir, *Dinamika Sistem Pendidikan: Studi di Pondok-pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1996).

<sup>74</sup> Haidar Putra Daulay, *Pesantren, Sekolah, dan Madrasah: Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1997).

- <sup>75</sup> Amir Faisol, *Tradisi Keilmuan Pesantren, Studi Banding antara Nurul Iman dan Assalam* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- <sup>76</sup> M. Nasir Budiman, *Pendidikan Moral Qur'ani Strategi Belajar-Mengajar dan Evaluasi pada MAN se Daerah Istimewa Aceh* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1996).
- <sup>77</sup> Kamrani Buseri, *Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar, Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1999).
- <sup>78</sup> Saidun Fiddaroini, *Tulisan Bahasa Arab yang Sempurna dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1994).
- <sup>79</sup> Warul Walidin AK., *Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1997).
- <sup>80</sup> M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme, Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Agama Konvensional di Indonesia* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).
- <sup>81</sup> M. Iskandar, *Pemikiran HAMKA tentang Dakwah* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- <sup>82</sup> Abdul Djamil, KH. Ahmad Rifai Kalisalak: *Studi tentang Pemikiran dan Gerakan Islam Abad Sembilan belas (1786-1876)* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1999).
- <sup>83</sup> Abdurrahman, *Jong Islamieten Bond 1925-42 (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1999).
- <sup>84</sup> Zulmuqim, *Pembaharuan Islam di Indonesia Awal Abad XX, Studi terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- <sup>85</sup> Burhanuddin Daya, *Sumatra Thawalib dalam Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam di Sumatra Barat* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1988).
- <sup>86</sup> Bisri Affandi, *Syaykh Ahmad Surkati Pemikiran Pembaharuan dan Pemurnian Islam dalam Masyarakat Arab Hadrami di Indonesia* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1992).
- <sup>87</sup> Ini dikategorikan era sebelum kemerdekaan karena perjalanan haji itu sendiri dilakukan sebelum kemerdekaan. Hanya saja, pengaruh ritual ini terlihat pada pertengahan abad ke-20. Lihat Shaleh Putuhena, *Haji Indonesia, Suatu Kajian tentang Perjalanan dan Pengaruhnya pada Pertengahan Abad XX* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).
- <sup>88</sup> Agussalim Sitompul, *Pemikiran Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tentang Keislaman-Keindonesiaan 1947-1997* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- <sup>89</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, M. Hasbi ash-Shiddiqy dalam *Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1987).
- <sup>90</sup> Musthofa Sonhadji, *Hubungan Politik Nahdlatul Ulama dan Pemerintah Orde Baru* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- <sup>91</sup> M. Bahri Ghazali, *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat : Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan di Guluk-Guluk Semenep Madura* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1995).
- <sup>92</sup> Abbas Pulungan, *Peranan Dalian Natolu dalam Proses Interaksi antara Nilai-nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).
- <sup>93</sup> Abdul Karim, *Pengaruh Islam dalam Pembinaan Moral Bangsa di Indonesia, Telaah Akulturasi Budaya Islam Indonesia* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

<sup>94</sup> Achmadi, *Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

<sup>95</sup> Imam Chuseno, *Gerakan Sosial Kemasyarakatan, Dakwah, dan Pendidikan Jam'iyah NU Periode Muktamar ke-27 di Situbondo 1984 sampai dengan Muktamar ke-28 di Krapyak Yogyakarta 1990* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

<sup>96</sup> M. Noor Sulaiman PL, *Peranan al-Khairaat dalam perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Sulawesi Tengah (1930-1996)* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

<sup>97</sup> Siswanto Masruri, *Menuju Humanitarianisme, Studi Evolusi Pola Pemikiran Kemanusiaan Soedjatmoko* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

**Muqowim** adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Ketua Pusat Kajian Dinamika Agama, Budaya, dan Masyarakat (PUSKADIABUMA) Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.